



Original Article

Implementasi Pola Asuh Islami (Tarbiyatul Aulad) dalam Pembentukan Karakter Anak Untuk Memperkokoh Ketahanan Keluarga di Era Digital

Urwatul Wutsqah¹✉, Dadang Sundawa², Mariyatun Kabatiah³

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Negeri Medan

Korespondensi Email: urwatulwutsqah@upi.edu✉

Abstrak:

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak, termasuk tantangan baru seperti penggunaan gadget berlebihan, paparan konten negatif, dan melemahnya interaksi keluarga. Pola asuh Islami (Tarbiyatul Aulad) yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits menawarkan kerangka komprehensif untuk membentuk karakter anak sekaligus memperkokoh ketahanan keluarga di tengah gempuran teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pola asuh Islami dalam pembentukan karakter anak dan penguatannya terhadap ketahanan keluarga di era digital melalui kajian literatur sistematis. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis artikel ilmiah dari berbagai database akademik yang dipublikasikan antara tahun 2010-2025. Tulisan ini dibuat berdasarkan relevansi dengan tema pola asuh Islami, pembentukan karakter anak, dan ketahanan keluarga di era digital. Pola asuh Islami yang berlandaskan prinsip keteladanan, pembiasaan, nasihat hikmah, dan keseimbangan kasih sayang-disiplin terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Implementasi meliputi pembiasaan ibadah, mediasi digital terstruktur, dan kolaborasi orangtua-lembaga pendidikan. Studi empiris menunjukkan intervensi berbasis Tarbiyah dapat menurunkan penggunaan gadget hingga 56% dan meningkatkan kesejahteraan anak secara signifikan. Pola asuh Islami memberikan solusi komprehensif untuk tantangan pengasuhan di era digital dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qurani, metode profetik, dan strategi digital parenting. Penguatan kapasitas orangtua, dukungan komunitas, dan konsistensi implementasi menjadi kunci keberhasilan dalam memperkokoh ketahanan keluarga.

Kata kunci: Pola Asuh Islami, Tarbiyatul Aulad, Pembentukan Karakter, Ketahanan Keluarga, Era Digital.

Submitted	: 20 January 2026
Revised	: 25 January 2026
Acceptance	: 3 February 2026
Publish Online	: 4 February 2026

Pendahuluan

Indonesia salah satu negara yang tengah mengalami percepatan transformasi digital dalam beberapa tahun terakhir, dan tantangan pengasuhan pada era digital pun kian rumit. Orangtua harus menyeimbangkan pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar dengan upaya melindungi anak dari berbagai dampak negatif penggunaan digital yang berlebihan. Beberapa persoalan yang sering muncul antara seperti kecenderungan anak mengalami ketergantungan pada gawai sehingga ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosionalnya, belum lagi dengan risiko terpapar konten yang tidak pantas dan belum sesuai usia dengan kemudahan teknologi yang dapat diakses hanya dalam satu gengaman sehingga ini mampu menurunkan kualitas komunikasi serta kedekatan dalam keluarga, kebiasaan sharenting yang mengancam privasi anak, serta potensi radikalisasi maupun kekerasan di ruang siber yang bisa saja didapatkan oleh anak-anak dalam dunia digitalnya ([Zalnur, 2024](#)).

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pola asuh Islami (Tarbiyatul Aulad) menjadi relevan sebagai solusi alternatif yang komprehensif. Pola asuh Islami berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang telah terbukti mampu membentuk generasi dengan karakter mulia sepanjang sejarah peradaban Islam. Konsep Tarbiyatul Aulad yang dikembangkan oleh ulama kontemporer seperti Abdullah Nashih Ulwan menawarkan kerangka sistematis yang mencakup dimensi spiritual, moral, fisik, intelektual, psikologis, dan sosial ([Rahmawati, 2016](#)).

Sugito menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Prinsip dimaksud meliputi keteladanan diri, kebersamaan dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, sikap demokratis, sikap terbuka dan jujur, dan kemampuan menghayati kehidupan anak, serta kesatuan kata dan Tindakan ([Yulianti, 2010](#)). Intensitas penerapan suatu prinsip oleh orang tua akan menentukan tingkat kepercayaan dan kewibawaan mereka di mata anak. Apabila kepercayaan dan kewibawaan tersebut tinggi, anak akan memberikan apresiasi yang berdampak pada tumbuhnya disiplin diri secara internal (bersumber dari kata hati). Sebaliknya, tingkat kepercayaan dan kewibawaan yang rendah akan menghasilkan disiplin diri yang rasional (berdasarkan nalar dan logika). Ketiadaan kepercayaan dan kewibawaan akan mendorong disiplin diri yang bersifat naluriah (instingtif).

Ketahanan keluarga (family resilience) menjadi isu krusial di era digital. Keluarga yang tangguh mampu menghadapi tekanan dan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola asuh Islami memiliki korelasi positif dengan peningkatan ketahanan keluarga dan kesejahteraan anak ([Yani et al., 2017](#)). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pola pengasuhan berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan tantangan modern sekaligus menjaga identitas serta prinsip-prinsip keagamaannya. Meski demikian, kajian mengenai penerapan konkret pola asuh Islami di era digital masih relatif minim. Kebanyakan penelitian yang ada bersifat normatif-teoretis atau berupa studi kasus dengan jumlah partisipan yang terbatas. Karena itu, diperlukan sebuah sintesis yang lebih menyeluruh yang menggabungkan berbagai temuan penelitian terbaru untuk menyediakan panduan praktis bagi orang tua Muslim dalam menghadapi kompleksitas pengasuhan di dunia digital ([Yulia Hairina, 2016](#)).

Metode

Metode penulisan menggunakan metode literature review (kajian pustaka) dengan pendekatan sistematis. Literature review adalah metode penelitian yang

mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada tentang pola asuh Islami dalam konteks era digital. Data dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang terdiri dari: Artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional terindeks, Prosiding konferensi ilmiah tentang pendidikan Islam, pengasuhan, dan kajian keluarga, Buku dan kitab klasik tentang Tarbiyatul Aulad, khususnya karya Abdullah Nashih Ulwan, Tesis dan disertasi yang relevan dengan tema penelitian. Database yang digunakan untuk pencarian literatur meliputi: SciSpace (database akademik internasional), Google Scholar (mesin pencari literatur akademik), Database jurnal nasional terakreditasi.

Hasil

1.1. Pola Asuh Keluarga Dalam Islam

Pola asuh Islami atau yang dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyatul Aulad* merupakan sistem pengasuhan anak yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Secara etimologis, kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabb-yurabbi* yang berarti mendidik, mengasuh, memelihara, dan mengembangkan. Sedangkan *aulad* adalah bentuk jamak dari *walad* yang berarti anak ([Abdillah et al., 2025](#)). Abdullah Nashih Ulwan, ulama kontemporer yang dikenal melalui karya besarnya *Tarbiyatul Aulad*, menjelaskan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan rangkaian upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk membimbing, mengajarkan, dan melatih anak agar berkembang secara seimbang di seluruh dimensi kepribadiannya. Dengan demikian, anak dipersiapkan untuk menjalani kehidupan sekaligus mampu menuaikan tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi ([Zalnur, 2024](#)). Adapun landasan teologis pola asuh Islami bersumber dari:

1. Al-Qur'an, Dimana Al Qur'an memberikan berbagai pedoman tentang pengasuhan anak, di antaranya:

QS. Luqman (31:13-19): Nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang mencakup penanaman tauhid, perintah beribadah, kesadaran akan pengawasan Allah, akhlak mulia, dan adab dalam berinteraksi. Ayat ini menjadi rujukan utama para peneliti dalam mengembangkan konsep pola asuh Islami kontemporer.

QS. At-Tahrim (66:6): "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." Ayat ini menegaskan tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan melindungi anak dari berbagai ancaman, termasuk ancaman spiritual dan moral.

2. Hadits, Berbagai hadits memberikan panduan praktis tentang pengasuhan anak:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim) - Hadits ini menegaskan peran krusial orangtua dalam membentuk

kepribadian dan keyakinan anak (Zalnur, 2024).

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak shalat) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud) - Hadits ini memberikan panduan bertahap dalam pendidikan ibadah ([Arlina, A., Siregar, E. R. S., Hasibuan, F., 2023](#)).

Berdasarkan kajian literatur, pola asuh Islami dibangun atas beberapa prinsip fundamental:

- 1) Prinsip Keteladanahan (Qudwah Hasanah): Keteladanahan merupakan fondasi utama dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Peran orangtua sebagai figur yang diobservasi dan diimitasi oleh anak sangatlah krusial. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan contoh sempurna (uswatan hasanah) dalam seluruh dimensi kehidupan. Studi empiris mengindikasikan bahwa perilaku teladan orangtua dalam praktik keagamaan, moralitas, dan relasi sosial memberikan dampak substansial terhadap konstruksi kepribadian anak ([Ulfiyatin, 2020](#)).
- 2) Prinsip Pembiasaan (Ta'widiyyah): Pembiasaan adalah strategi pedagogis yang mengondisikan anak melalui latihan sistematis dan repetitif untuk mengamalkan tindakan positif hingga terinternalisasi. Cakupan pembiasaan meliputi ritual keagamaan (pelaksanaan shalat, berdoa, tilawah Al-Qur'an), pengembangan karakter (kejujuran, kedisiplinan, akuntabilitas), serta interaksi sosial (altruisme, empati, penghormatan terhadap sesama).
- 3) Prinsip Nasihat dan Hikmah (Mau'izhah): Penyampaian arahan melalui pendekatan yang penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan ketepatan momentum merupakan teknik yang efisien dalam mendidik generasi muda. Komunikasi nasihat perlu disesuaikan dengan kapasitas kognitif anak dan diperkuat dengan landasan argumentasi yang logis ([Zalnur, 2024](#)).
- 4) Prinsip Pengawasan (Muraqabah): Konsep pengawasan dalam ajaran Islam melampaui sekadar supervisi eksternal, melainkan bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual anak akan pengawasan Ilahi (muraqabatullah). Orangtua dituntut melakukan monitoring perkembangan anak secara proporsional—tidak terlalu permisif yang mengarah pada kelalaian, namun juga tidak otoriter yang menimbulkan tekanan psikologis ([Arlina, A., Siregar, E. R. S., Hasibuan, F., 2023](#))
- 5) Prinsip Reward dan Punishment yang Proporsional: Ajaran Islam mengadvokasi sistem konsekuensi yang berimbang. Penghargaan (reward) difungsikan sebagai reinforcement untuk memperkuat perilaku konstruktif, sedangkan sanksi (punishment) diaplikasikan sebagai instrumen pembelajaran ketika terjadi pelanggaran. Namun demikian, sanksi dalam perspektif Islam harus berdimensi edukatif, proporsional, dan tidak mengakibatkan trauma fisik maupun mental pada anak ([Yulia Hairina, 2016](#))
- 6) Prinsip Keseimbangan (Tawazun): Pola pengasuhan Islami mengutamakan ekuilibrium dalam berbagai dimensi: harmonisasi antara afeksi dan konsistensi, pemenuhan keperluan material dan spiritual, keselarasan antara hak dan tanggung jawab anak, serta integrasi aspek spiritual, kognitif,

emosional, dan fisikal ([Farid & Umam, 2024](#)).

- 7) Prinsip Bertahap (Tadarruj): Pendidikan anak dalam kerangka Islam diimplementasikan secara gradual sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Setiap fase memiliki karakteristik unik dan kebutuhan spesifik, sehingga strategi pengasuhan perlu diadaptasi secara dinamis.

Dalam karya monumentalnya, Abdullah Nashih Ulwan menguraikan tujuh pilar esensial dalam konsep Tarbiyatul Aulad (pendidikan anak) ([Ulwan & Amaliati, 2020](#))

- 1) Pendidikan Iman (Tarbiyah Imaniyah): Dimensi ini berfokus pada internalisasi rukun iman yang mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, para utusan Allah, kehidupan setelah kematian, serta qadha dan qadar. Aspek keimanan ini merupakan landasan fundamental yang harus diinternalisasikan sejak usia dini dalam perkembangan anak.
- 2) Tarbiyatul Akhlak (Tarbiyah Khuluqiyah): Dimensi ini bertujuan mengonstruksi kepribadian yang berintegritas melalui penanaman nilai-nilai luhur seperti integritas, kredibilitas, ketabahan, rasa syukur, kerendahan hati, kemurahan hati, serta sikap menghargai sesama manusia.
- 3) Pendidikan Fisik (Tarbiyah Jismiyah): Dimensi ini mencakup perhatian komprehensif terhadap aspek kesehatan jasmani, asupan gizi seimbang, aktivitas fisik teratur, dan praktik higienis untuk memastikan pertumbuhan fisik yang optimal dan stamina yang prima.
- 4) Pendidikan Intelektual (Tarbiyah 'Aqliyah): Dimensi ini berorientasi pada stimulasi kapasitas kognitif, daya kreativitas, dan akuisisi pengetahuan. Ajaran Islam secara eksplisit menganjurkan umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan secara berkelanjutan.
- 5) Pendidikan Psikologis (Tarbiyah Nafsiyah): Dimensi ini bertujuan membangun self-esteem yang positif, otonomi personal, resiliensi mental, serta kompetensi dalam regulasi emosi dan pengelolaan tekanan psikologis.
- 6) Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah): Dimensi ini memfasilitasi pengembangan keterampilan interpersonal, menumbuhkan sensitivitas empati, dan mendorong partisipasi konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 7) Pendidikan Seksual (Tarbiyah Jinsiyah): Dimensi ini menyediakan edukasi yang sehat dan selaras dengan prinsip syariah mengenai seksualitas, yang disesuaikan dengan fase perkembangan kognitif dan emosional anak.

Ketujuh dimensi pendidikan yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan ini membentuk suatu sistem pengasuhan yang holistik dan terintegrasi. Keseluruhan dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Pendekatan komprehensif ini mencerminkan pandangan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, psikologis, dan sosial dalam proses pendidikan anak.

2. Tantangan Pola Asuh di Era Digital

2.1. Karakteristik Era Digital dan Dampaknya terhadap Keluarga

Era digital ditandai dengan penetrasi masif teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Smartphone, internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Bagi keluarga Muslim, era digital membawa dampak ganda: peluang dan tantangan

(Faisal, 2025). Dan berbagai peluang pada masa Era digital ini yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan keluarga, khususnya dalam pembentukan karakter melalui pemanfaatan teknologi yang semakin mudah diakses. Beragam kemudahan seperti akses terhadap konten edukatif dan dakwah Islam, platform pembelajaran Al-Qur'an dan hadis secara daring, fasilitas komunikasi serta silaturahim virtual, hingga sumber belajar yang lebih luas bagi pengembangan potensi anak, menjadi modal penting bagi penguatan ketahanan keluarga. Dengan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi yang begitu masif dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat memanfaatkan berbagai platform digital secara bijak dan edukatif sehingga proses pendampingan keluarga menjadi lebih efektif dan bermakna.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan sejumlah tantangan yang harus diantisipasi. Berbagai risiko seperti paparan konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, kemungkinan kecanduan gawai dan media sosial, serta kurangnya kualitas interaksi tatap muka dalam keluarga menjadi perhatian penting. Selain itu, isu keamanan siber dan perlindungan privasi, maupun potensi pergeseran nilai dan pola hidup, turut menuntut kewaspadaan orang tua agar perkembangan anak tetap berada pada arah yang positif. Sehingga kesenjangan Literasi Digital Orangtua dan Anak menjadi disparitas kompetensi digital antara generasi menjadi hambatan signifikan. Banyak orangtua yang belum memiliki kapasitas untuk memahami algoritma platform digital, mengoperasikan fitur parental control, mendeteksi indikasi adiksi digital atau cyberbullying, menyeleksi konten edukatif Islami berkualitas, serta berkomunikasi efektif tentang penggunaan teknologi. Kondisi ini menghambat implementasi pengawasan (muraqabah) yang optimal dalam kerangka pengasuhan Islami.

Pergeseran peran pengasuhan dari orangtua kepada teknologi digital semakin mengkhawatirkan. Anak-anak kini lebih banyak memperoleh pembelajaran melalui konten digital daripada interaksi langsung dengan orangtua mereka. Padahal, keteladanan dan komunikasi tatap muka merupakan metode fundamental dalam tradisi pengasuhan Islami yang tidak dapat digantikan oleh teknologi (Arlina, A., Siregar, E. R. S., Hasibuan, F., 2023). Ketiadaan batasan akses internet juga membuka celah bagi anak untuk terpapar konten-konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti materi pornografi, kekerasan, dan promosi gaya hidup yang tidak sesuai dengan syariah (Subekti, 2022). Praktik sharenting atau berbagi informasi pribadi anak di media sosial menimbulkan problematika tersendiri. Praktik ini tidak hanya melanggar hak privasi anak, tetapi juga membuka risiko eksplorasi data, membentuk karakter yang cenderung narsis, serta bertentangan dengan prinsip Islam dalam menjaga kehormatan dan martabat. Fenomena ini perlu dikaji ulang berdasarkan prinsip pemeliharaan fitrah dan perlindungan kehormatan anak dalam Islam (Soetari, 2017).

Setelah pembelajaran daring yang semakin masif pasca-pandemi menghadirkan tantangan kompleks dalam pendampingan pembelajaran, pengelolaan waktu penggunaan layar, pemeliharaan konsistensi dalam menjalankan ritual keagamaan, serta pembentukan karakter yang efektif. Di sisi lain, platform digital juga menjadi sarana penyebaran ideologi ekstremis yang menargetkan anak-anak melalui game online dan konten edukatif yang terselubung (Ulfiyatin, 2020). Anak-anak yang belum memiliki fondasi pemahaman keagamaan yang kuat menjadi sangat rentan terhadap propaganda radikal semacam ini. Lebih jauh lagi, media sosial kerap mempromosikan nilai-nilai konsumerisme, hedonisme, dan liberalisme yang bertentangan dengan ajaran Islam. Paparan nilai-nilai tersebut berpotensi menyebabkan krisis identitas pada anak, di mana mereka mengalami kebingungan dalam memahami jati diri dan nilai-nilai yang

seharusnya dipegang teguh ([Faisal, 2025](#)).

2.2. Implementasi Pola Asuh Islami dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

Penerapan pengasuhan Islami di era digital menuntut pendekatan komprehensif yang memadukan konsep Tarbiyatul Aulad dengan strategi digital parenting kontemporer. Berdasarkan kajian literatur, kerangka implementasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi: Pertama, Dimensi Spiritual-Moral Mencakup habituasi ritual keagamaan dan dzikir, internalisasi nilai-nilai etika Islam, serta kultivasi kesadaran akan pengawasan Ilahi (muraqabatullah). Kedua, Dimensi Edukatif-Kognitif Meliputi pemanfaatan teknologi sebagai medium pembelajaran Al-Qur'an dan hadits, pengembangan kompetensi literasi digital berbasis nilai Islam, serta stimulasi kemampuan berpikir analitis yang berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Ketiga, Dimensi Sosial-Emosional Terdiri dari penguatan komunikasi dan ikatan afektif keluarga, kultivasi empati dan sensitivitas sosial, serta pengembangan kompetensi regulasi emosi dan self-control. Keempat, Dimensi Protektif Mencakup supervisi dan mediasi aktif terhadap penggunaan teknologi, proteksi dari paparan konten destruktif, serta upaya preventif terhadap adiksi digital.

Keteladanan dan Pembiasaan Ibadah dimana dari hasil riset empiris di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa habituasi ritual keagamaan sejak usia dini membentuk fondasi karakter religius yang solid ([Ulfiyatin, 2020](#)). Praktik efektif meliputi shalat berjamaah rutin di rumah atau masjid meskipun gerakan anak belum sempurna, rutinitas dzikir dan doa sebelum-sesudah aktivitas harian, murajaah hafalan Al-Qur'an dengan bantuan aplikasi digital, serta penyampaian kisah inspiratif Nabi dan sahabat melalui buku, video edukatif, atau aplikasi multimedia ([Faisal, 2025](#)). Penelitian mengonfirmasi bahwa habituasi ini tidak sekadar membentuk ritual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan karakter disiplin yang berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan anak.

Sistem Reward Berbasis Nilai Islam dapat dilakukan dalam studi eksperimental menunjukkan efektivitas sistem "Bintang Kebaikan" (Islamic Token Economy) yang mengadaptasi prinsip token economy dengan nilai Islam ([Abdillah et al., 2025](#)). Sistem ini mengoperasikan mekanisme pemberian poin untuk setiap perbuatan baik seperti shalat tepat waktu, membantu orangtua, berbagi dengan saudara, dan mengurangi waktu gadget. Poin dapat ditukar dengan reward sesuai syariat seperti mainan edukatif, buku cerita Islami, atau waktu bermain outdoor bersama keluarga, disertai komponen muhasabah harian untuk refleksi dan perencanaan kebaikan. Hasil penelitian mengindikasikan penurunan signifikan durasi penggunaan gadget hingga 56%, dari rata-rata 108,6 menit menjadi 47,8 menit per hari selama periode intervensi ([Yulia Hairina, 2016](#)). Metode ini efektif dalam mengajarkan konsep konsekuensi positif (thawab) dan membangun self-regulation sebagai bagian integral karakter Islami.

Kurikulum keluarga dan kolaborasi institusional dalam implementasi pengasuhan Islami yang efektif memerlukan struktur terorganisir dan konsistensi antara lingkungan rumah dan sekolah ([Ulfiyatin, 2020](#)). Program parenting terstruktur mencakup pertemuan rutin orangtua-guru (POMG) untuk mendiskusikan progres anak dan strategi pengasuhan yang konsisten, workshop dan seminar tentang metode Tarbiyatul Aulad dan digital parenting, panduan kurikulum keluarga berisi aktivitas harian/mingguan untuk memperkuat internalisasi nilai Islam, serta komunikasi berkala melalui

WhatsApp, buku penghubung, atau aplikasi untuk monitoring perkembangan. Riset mengonfirmasi bahwa sinkronisasi strategi pengasuhan antara rumah dan sekolah signifikan meningkatkan efektivitas pembentukan karakter ([Amaliati, 2020](#)).

Optimalisasi Konten Digital Islami dengan mengoptimalkan kecanggihan teknologi dapat menjadi medium pembelajaran Islam yang efektif bila diseleksi dengan cermat dan digunakan secara bijaksana ([Faisal, 2025](#)). Sumber daya digital yang direkomendasikan meliputi aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif seperti Marbel Belajar Mengaji, Iqro Digital, dan Al-Qur'an for Kids yang membantu anak belajar dengan metode interaktif; konten video edukatif seperti Nussa dan Rara, Omar & Hana, dan Zaky yang menyajikan materi tentang akhlak, ibadah, dan kisah Nabi dengan cara menarik; game edukatif bernuansa Islam yang mengajarkan nilai berbagi, menolong, dan ibadah sebagai alternatif game konvensional; serta e-book dan audiobook kisah Nabi, sahabat, dan tokoh Islam dalam format digital yang memfasilitasi kemudahan akses pembelajaran.

Dan prinsip penggunaan konten digital baiknya yang dapat dilakukan oleh orangtua dengan selektif dimana orangtua harus melakukan kurasi konten dan memastikan kesesuaian dengan nilai Islam dan usia anak dan memberikan batasan screen time kepada anak meskipun kontennya edukatif Islami, orangtua pun harus dapat mengintegrasikan konten digital harus dengan aktivitas offline dan interaksi langsung bisa dengan menggunakan google family link agar anak lebih terpantau dalam menjelajah dunia sosial media, sehingga orangtuapun dapat mendampingi dan mendiskusikan konten yang ditonton/dimainkan anak ([Hasanah, 2019](#)).

Dalam mengimplementasikan konsep muraqabah di era digital, orang tua perlu menerapkan strategi yang terukur dalam mengatur penggunaan perangkat elektronik anak. Pembatasan waktu layar perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Untuk balita usia 0-2 tahun, paparan layar sebaiknya dihindari sepenuhnya, kecuali untuk keperluan komunikasi video dengan anggota keluarga. Anak prasekolah berusia 3-5 tahun dapat diberikan akses terbatas maksimal satu jam setiap hari, dengan syarat konten yang ditonton bersifat edukatif dan disertai pendampingan intensif dari orang tua. Pada rentang usia 6-12 tahun, durasi penggunaan dapat ditingkatkan hingga dua jam per hari dengan penetapan aturan yang tegas mengenai jadwal dan jenis konten yang diperbolehkan. Sementara untuk remaja usia 13 tahun ke atas, pendekatan yang lebih partisipatif dapat diterapkan melalui diskusi dan kesepakatan bersama tentang batasan penggunaan, dengan menekankan aspek tanggung jawab pribadi dan pemahaman akan konsekuensi dari pilihan mereka ([Hasanah, 2019](#)).

Komunikasi yang berkualitas adalah inti dari pola asuh Islami. Di era digital yang penuh distraksi, menciptakan quality time menjadi tantangan tersendiri hal yang harus dilakukan oleh orangtua dengan mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk berkumpul tanpa gangguan gadget (misalnya saat makan malam, sebelum tidur), Active listening dengan mendengarkan cerita dan keluh kesah anak dengan penuh perhatian tanpa distraksi smartphone, Diskusi nilai-nilai dengan menggunakan kejadian sehari-hari atau konten yang dilihat anak sebagai bahan diskusi tentang nilai-nilai Islam, Melakukan aktivitas bersama seperti masak bersama, berkebun, olahraga, atau proyek DIY yang memperkuat bonding, dan menciptakan ritual keluarga seperti kajian keluarga mingguan, malam minggu tanpa gadget, atau liburan keluarga berkala ([Farid & Umam, 2024](#)). Dan ini menunjukkan bahwa holistic parenting yang mencakup quality time dan komunikasi efektif memiliki korelasi positif signifikan dengan kesejahteraan anak.

3. Strategi Memperkokoh Ketahanan Keluarga di Era Digital

3.1. Konsep Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam

Ketahanan keluarga (*family resilience*) adalah kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan tumbuh dalam menghadapi tekanan, krisis, dan perubahan. Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga dibangun atas fondasi nilai-nilai Qurani dan Sunnah yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Systematic literature review yang dilakukan oleh Dwinandita mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan dikaitkan dengan peningkatan ketahanan keluarga dan perkembangan moral anak ([Dwinandita, 2024](#)). Keluarga Muslim yang kuat memiliki karakteristik: a. Fondasi tauhid yang kokoh: Keyakinan kepada Allah sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ujian, b. Komitmen pada syariat: Menjalankan perintah agama sebagai pedoman hidup, c. Akhlak mulia: Interaksi keluarga yang didasari kasih sayang, saling menghormati, dan komunikasi yang baik, d. Dukungan sosial: Jaringan dukungan dari extended family dan komunitas Muslim, e. Kemampuan adaptasi: Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan nilai fundamental.

Fondasi ketahanan keluarga adalah nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam setiap anggota keluarga dengan memastikan seluruh anggota keluarga memiliki pemahaman tauhid yang benar sebagai benteng dari ideologi yang menyesatkan sehingga mampu konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah sebagai keluarga (shalat berjamaah, puasa bersama, kajian keluarga) sehingga membangun budaya keluarga yang didasari akhlak mulia (saling menghormati, komunikasi santun, menyelesaikan konflik dengan bijak) menjadikan identitas Muslim yang positif dan membangun kebanggaan sebagai muslim yang moderat, tidak ekstrem, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Orangtua adalah kunci utama dalam ketahanan keluarga. Pengembangan kapasitas orangtua meliputi ([Ulfiyatin, 2020](#)):

- Pendidikan parenting Islami: Mengikuti kajian, workshop, atau kelas parenting yang mengajarkan metode Tarbiyatul Aulad dan aplikasinya dalam konteks kontemporer
- Peningkatan literasi digital: Orangtua perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang teknologi digital, risiko, dan cara mengatasinya
- Pengembangan keterampilan komunikasi: Belajar teknik komunikasi efektif, active listening, dan menyelesaikan konflik dengan anak
- Self-care dan kesehatan mental: Orangtua yang sehat secara fisik dan mental lebih mampu memberikan pengasuhan yang optimal
- Networking dengan orangtua lain: Bergabung dalam komunitas orangtua Muslim untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung

Prinsip utama dalam pendampingan digital adalah menjaga keseimbangan antara perlindungan dan kebebasan anak. menguraikan tiga bentuk strategi mediasi digital yang dapat diterapkan orang tua. Pertama, Active Mediation (Mediasi Aktif), yaitu keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan teknologi, berdiskusi mengenai konten yang mereka akses, mananamkan nilai-nilai Islam terkait dunia digital, serta memanfaatkan setiap pengalaman digital sebagai kesempatan belajar. Kedua, Restrictive Mediation (Mediasi Restriktif), yaitu penetapan aturan yang jelas mengenai durasi dan jenis penggunaan teknologi, penerapan parental control dan filter konten, membatasi akses ke aplikasi tertentu, serta memberikan konsekuensi

ketika aturan dilanggar. Ketiga, Co-using (Penggunaan Bersama), di mana orang tua terlibat langsung dalam aktivitas digital anak, seperti menonton konten edukatif, bermain gim edukatif bersama, atau memanfaatkan teknologi untuk kegiatan keluarga misalnya video call dengan kerabat atau mencari resep untuk dimasak bersama serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat.

Melindungi anak dari ancaman digital adalah bagian dari tanggung jawab orangtua dalam Islam dengan mengajarkan anak untuk berpikir kritis terhadap informasi online, mengenali hoaks, dan memahami etika digital dalam Islam dan memberikan pemahaman tentang privasi orangtua mengajarkan anak untuk tidak membagikan informasi pribadi online dan memahami risiko sharenting, orangtua harus membangun komunikasi terbuka dengan anak sehingga anak berani melaporkan jika mengalami perundungan online dan membekali anak dengan pemahaman Islam yang moderat dan kemampuan mengenali propaganda ekstremisme sehingga anak terfilter dari bahaya cyber yang ada di era digital ([Subekti, 2022](#)).

Ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada kekuatan internal keluarga, tetapi juga dukungan dari lingkungan ([Dwinandita, 2024](#)), seperti pada aktif dalam kegiatan masjid sebagai pusat pembinaan keluarga Muslim, Memilih sekolah yang values-nya sejalan dengan nilai keluarga dan aktif berkolaborasi dengan sekolah, Bergabung dengan kelompok kajian yang fokus pada pembinaan keluarga dan parenting Islami, Mempertahankan silaturahmi dan dukungan dari keluarga besar dan, Bergabung dengan komunitas orangtua (online atau offline) untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung.

Keluarga yang memiliki ketangguhan mampu menghadapi krisis dengan pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam. Pertama, mengedepankan sikap sabar dan tawakal, yakni menerima ujian dengan ketabahan serta menyerahkan hasilnya kepada Allah. Kedua, menerapkan penyelesaian masalah secara proaktif, tidak hanya pasrah, tetapi berusaha mencari solusi melalui doa dan ikhtiar nyata. Ketiga, membangun komunikasi yang transparan dengan membahas persoalan secara jujur dan mencari jalan keluar bersama. Keempat, bersikap terbuka untuk mencari bantuan dari pihak profesional seperti konselor, psikolog Muslim, atau ustaz atau ahli agama ketika diperlukan. Kelima, memandang setiap tantangan sebagai sarana untuk belajar dan memperkuat keimanan keluarga.

3.2. Model Ketahanan Keluarga Muslim di Era Digital

Model ketahanan keluarga Muslim di era digital yang terdiri atas lima pilar utama. Pilar pertama, Fondasi Spiritual, meliputi penguatan akidah, konsistensi dalam beribadah, serta pemahaman akan tujuan hidup (*maqāṣid al-hayāh*). Pilar kedua, Kompetensi Orang Tua, mencakup pemahaman tentang *Tarbiyatul Aulad*, kemampuan literasi digital, serta keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah. Pilar ketiga, Praktik Pengasuhan Positif, diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku baik, komunikasi yang efektif, dan penerapan mediasi digital. Pilar keempat, Kekuatan Relasi Keluarga, meliputi pembangunan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, kohesi keluarga, serta dukungan emosional yang konsisten. Pilar kelima, Dukungan Eksternal, mencakup keterlibatan komunitas Muslim, institusi pendidikan, keluarga besar, serta akses terhadap berbagai sumber daya dan layanan. Kelima pilar ini saling berkaitan dan bekerja secara sinergis untuk memperkuat ketahanan keluarga Muslim di tengah dinamika era digital.

Walaupun pembahasan teoritis mengenai pola asuh Islami telah berkembang

cukup luas, penelitian empiris yang menguji efektivitasnya masih relatif terbatas. Sintesis beberapa studi yang tersedia menunjukkan hasil yang menjanjikan. Penelitian oleh Abdillah dkk. ([Abdillah et al., 2025](#)) melakukan eksperimen pada anak usia 4 tahun untuk menilai efektivitas intervensi tarbiyah dalam menurunkan durasi penggunaan gadget dengan desain single-subject AB. Melalui strategi *Good Deed Star* (gabungan *token economy* dan penguatan nilai Islam) serta praktik muhasabah, penggunaan gawai berhasil berkurang secara signifikan dari 108,6 menit menjadi 47,8 menit per hari (penurunan 56%), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis tarbiyah mampu meningkatkan kontrol diri anak. Studi lain oleh Rahmawati ([Rahmawati, 2016](#)) menggunakan desain korelasional dengan sampel 109 siswa kelas VI untuk menelaah hubungan antara *holistic parenting* dan kesejahteraan anak. Menggunakan instrumen *Holistic Parenting Scale* dan *MSLSS*, hasil analisis Pearson menunjukkan korelasi kuat ($r = 0,70\text{--}0,86$), dengan dimensi spiritual dan moral menjadi prediktor paling signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh yang bernilai Islam berkontribusi besar terhadap kesejahteraan anak. Dalam penelitian kualitatif oleh Wahyuni dan Zainuddin ([Wahyuni & Zainuddin, 2024](#)), melibatkan tiga pengasuh dan empat anak asuh, ditemukan bahwa praktik *Islamic parenting* seperti keteladanan, ibadah rutin, nasihat penuh kasih, dan perhatian personal berdampak positif pada stabilitas emosional dan rasa percaya diri anak. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan resiliensi anak, terutama bagi mereka yang mengalami trauma kehilangan.

Sementara itu, telaah sistematis yang dilakukan Dwinandita ([Dwinandita, 2024](#)) terhadap 39 artikel terbitan 2000 - 2024 menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam secara konsisten menjadi faktor protektif dalam membangun ketahanan keluarga. *Spiritual parenting* muncul sebagai komponen paling berpengaruh, dengan dukungan komunitas turut memperkuat efeknya. Namun, hasil kajian tersebut juga menekankan perlunya penelitian kuantitatif yang lebih luas untuk memperkuat bukti empiris yang ada. Berdasarkan sintesis dari seluruh literatur yang dikaji, dapat dirumuskan model komprehensif pola asuh Islami untuk era digital yang mengintegrasikan prinsip-prinsip fundamental Tarbiyatul Aulad dengan strategi digital parenting:

1. Tauhid sebagai Fondasi: Semua praktik pengasuhan berakar pada keyakinan kepada Allah dan tanggung jawab sebagai Amanah
2. Keteladanan Orangtua: Orangtua sebagai role model utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi
3. Keseimbangan Dunia-Akhirat: Memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dunia dan akhirat, bukan sekadar hiburan
4. Pembiasaan Konsisten: Pembentukan karakter melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan
5. Komunikasi Terbuka: Dialog yang hangat dan terbuka antara orangtua dan anak tentang segala hal, termasuk pengalaman digital
6. Proteksi Seimbang: Melindungi anak dari bahaya tanpa mengekang perkembangan dan kemandirian mereka
7. Kolaborasi Ekosistem: Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam mendukung pengasuhan

Strategi Implementasi Praktis yang dapat di lakukan dengan persiapan dan penguatan orangtua melalui Pendidikan parenting Islami yang bisa dilaksanakan bersama dalam keluarga dengan komunitas parenting muslim dengan adanya penguatan literasi digital yang dapat mempermudah untuk memperoleh ilmu pengetahuan

parenting dan masukan positif terkait keluarga sehingga ini dapat membantu visi dan nilai keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islami dan mendapatkan jalinan networking yang baik dengan komunitas orangtua Muslim yang satu visi dan misi untuk meningkatkan kompetensi parenting Islami.

Implementasi di Rumah dengan penerapan habituasi ritual keagamaan bersama, di mana orangtua mengalokasikan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam beribadah. Orangtua berperan sebagai model perilaku (role model) dalam menjaga etika interaksi, baik di lingkungan domestik maupun publik. Penetapan regulasi penggunaan perangkat digital menjadi esensial, dengan kesepakatan bersama mengenai waktu berkualitas keluarga (family time) dan batasan penggunaan gawai. Hal ini memfasilitasi terciptanya rutinitas dan ritual keluarga yang konsisten serta dipatuhi oleh seluruh anggota. Implementasi sistem penghargaan (reward) berbasis nilai Islam dapat menjadi stimulus tambahan untuk memperkuat komitmen keluarga dalam mengamalkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami. Orangtua perlu selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang memiliki keselarasan nilai dengan prinsip pengasuhan keluarga. Partisipasi aktif dalam program parenting yang diselenggarakan sekolah, komunikasi rutin dengan pendidik mengenai progres perkembangan anak, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap pembentukan karakter anak menjadi komponen penting. Observasi sistematis terhadap efektivitas strategi pengasuhan, disertai dengan penyesuaian pendekatan sesuai tahap perkembangan anak, memungkinkan orangtua memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika perkembangan anak baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

Efektivitas penerapan pengasuhan Islami di era digital dapat dievaluasi melalui enam indikator utama. Pertama, dimensi spiritual yang tercermin dari konsistensi pelaksanaan ibadah wajib, internalisasi kesadaran pengawasan Ilahi (muraqabatullah), dan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta Sunnah. Kedua, aspek moral-karakter yang mencakup integritas, amanah, tanggung jawab, empati sosial, self-control, kesabaran, serta etika interaksi yang luhur. Ketiga, dimensi psikologis berupa kesejahteraan emosional, self-esteem yang positif, resiliensi menghadapi adversitas, dan kompetensi regulasi emosi. Keempat, indikator sosial yang meliputi kualitas relasi dengan keluarga, kemampuan interaksi positif dengan peer group, serta kontribusi konstruktif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kelima, aspek digital yang ditandai dengan penggunaan teknologi yang proporsional, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten, etika digital sesuai nilai Islam, serta absennya gejala adiksi atau dampak destruktif perangkat digital. Keenam, indikator ketahanan keluarga yang termanifestasi dalam kohesivitas dan ikatan afektif yang solid, komunikasi terbuka dan efektif, kapasitas keluarga dalam mengatasi krisis, serta konsistensi implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, disimpulkan beberapa hal penting dengan pola asuh Islami (Tarbiyatul Aulad) merupakan sistem pengasuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan prinsip-prinsip fundamental meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat hikmah, pengawasan seimbang, reward-punishment proporsional, keseimbangan, dan pendekatan bertahap. Pola asuh ini mencakup tujuh dimensi pendidikan: iman, akhlak, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual. Kerangka komprehensif ini terbukti relevan untuk membentuk karakter anak yang holistik dan seimbang. Era digital membawa tantangan serius

bagi pengasuhan anak Muslim, meliputi: penggunaan gadget berlebihan yang mencapai rata-rata lebih dari 100 menit per hari pada anak prasekolah, substitusi peran pengasuhan oleh teknologi, paparan konten negatif dan tidak sesuai nilai Islam, praktik sharenting yang berisiko terhadap privasi anak, gangguan pembelajaran daring, ancaman radikalisisasi dan terorisme elektronik, serta pergeseran nilai dan gaya hidup. Kesenjangan kompetensi digital antara orangtua dan anak mempersulit implementasi pengawasan yang efektif. Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi pola asuh Islami efektif dalam membentuk karakter anak dan mengatasi tantangan digital. Metode praktis yang terbukti efektif yakni keteladanan dan pembiasaan ibadah, sistem reward berbasis nilai Islam, kurikulum keluarga terstruktur, pemanfaatan konten digital Islami selektif, pembatasan gadget sesuai tahap perkembangan, dan komunikasi efektif dengan quality time. Ketahanan keluarga Muslim di era digital dapat diperkokoh melalui lima pilar utama: fondasi spiritual yang kuat (akidah, ibadah, kesadaran tujuan hidup), kompetensi orangtua (pengetahuan Tarbiyatul Aulad, literasi digital, keterampilan komunikasi), praktik pengasuhan positif (keteladanan, pembiasaan, mediasi digital), hubungan keluarga yang kuat (bonding, kohesi, dukungan emosional), dan dukungan eksternal (komunitas, lembaga pendidikan, extended family). Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pengasuhan konsisten dikaitkan dengan peningkatan ketahanan keluarga dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas. Meskipun fondasi teoretis pola asuh Islami sudah kuat, penelitian empiris masih terbatas. Mayoritas studi bersifat kualitatif dengan sampel kecil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Diperlukan lebih banyak studi kuantitatif dengan sampel besar, desain eksperimental dan longitudinal, pengembangan instrumen terstandar, serta penelitian tentang variabel moderator dan mediator efektivitas pola asuh Islami.

Daftar Pustaka

- Abdillah, H., Pangastuti, R., & Erfansyah, N. F. (2025). *Tarbiyah in the Digital Age : An Islamic Behavioral Framework for Reducing the Duration of Gadget Use in Preschoolers*. 4(1), 199–213.
- Amaliati, S. (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. 2(1), 34–47.
- Arlina, A., Siregar, E. R. S., Hasibuan, F., et al. (2023). *At-Tadris : Journal of Islamic Education Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Era Digital At-Tadris : Journal of Islamic Education Sebagaimana hadis Rasulullah* : 2(2), 139–149. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.77>
- Dwinandita, A. (2024). *Islamic Child Parenting Practices and Muslim Family Resilience in Southeast Asia : A Systematic Literature Review*. 10(2), 83–105.
- Faisal, N. F. (2025). *Kaedah Pendidikan terhadap Anak-Anak Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan*. 3(1), 82–96.
- Farid, M., & Umam, K. (2024). *Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era*. 8(6), 2033–2038. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>
- Hasanah, F. F. (2019). *SHARENTING IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC*. 3(2), 42–50.
- Rahmawati, S. W. (2016). *Holistic parenting to enhance children's well being*. 1967, 912–918.
- Soetari, E. (2017). *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina*

- Akhlag Islami.* 116–147.
- Subekti, G. K. H. dan M. Y. A. (2022). *Penerapan Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islāmkarya Abdullah Nashih Ulwan Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.* 03(02), 52–64.
- Ulfiyatin, A. (2020). *Sistem Sfh (School From Home) Di Era Pandemi Covid-19 Dan Korelasinya Dengan Konsep Parenting Dalam Perspektif Al- Qur ’ An.* 2(2), 123–149.
- Ulwan, & Amaliati, S. (2020). *Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk “ Kidz Jaman Now ” .* II(2).
- Wahyuni, P., & Zainuddin, N. (2024). *Journal of Islamic Education and Ethics Islamic Parenting Methods to Increase Resilience Capability in Foster Children at Bina Insani Orphanage , Moyudan , Sleman , Indonesia.* 2(2), 113–128.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon.*
- Yulia Hairina. (2016). *Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlag) Anak.* 4(1), 79–94.
- Yulianti, D. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Global Media.
- Zalnur, M. (2024). *Pembentukan kepribadian muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital.* 23(1), 130–140. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1>.